

BAHASA DAN IDENTITAS: Dinamika Kebudayaan Lampung di Tatar Sunda

**Alvina Maza Zahwa¹, Ahmad Sandi², Tamara Siti Hikmah³, Lelis Lailatul Badriah⁴,
Abd Rahman Hamid⁵, Agus Mahfudin Setiawan⁶**
Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Article Info

Article history:

Received 05/04/2025
Revised 10/05/2025
Accepted 31/05/2025

Keywords:

Aculturasi,
Language,
Identity,
Lampung Community,
Tatar Sunda,
Lampung-Cikoneng,
Preservation

Kata Kunci:

Akulturasinya,
Bahasa,
Identitas,
Komunitas Lampung,
Tatar Sunda,
Lampung-cikoneng,
Pelestarian

Corresponding Author:

Abd Rahman Hamid

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: rahmanhamid@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study examines the history, existence, and preservation of the cultural identity of the Lampung people in Cikoneng Village, Banten, as a Lampung village in Sundanese Tatars. The arrival of the Lampung people to Banten was influenced by the pepper trade, the spread of Islam, and the involvement of the Lampung military in the expansion of the Banten region. In its development, Lampung culture in Cikoneng has shifted due to acculturation with Sundanese and Javanese culture of Banten. The village burning incident by DI/TII in 1958 also destroyed Lampung's traditional houses, leaving the Lampung language as the main cultural identity that still survives. Other cultural symbols that still exist are the Darul Falah Mosque and the Tomb of Minak Sengaji. This study uses historical methods by combining written sources and oral traditions through interviews. The results of the analysis show that the preservation of Lampung's culture faces challenges due to cultural openness and a lack of collective efforts. Despite the mixing of dialects and adaptations of other cultures, the Cikoneng people still maintain the Lampung language as a form of their pride and ethnic identity.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah, keberadaan, dan pelestarian identitas budaya masyarakat Lampung di Desa Cikoneng Banten sebagai kampung Lampung di Tatar Sunda. Kedatangan orang Lampung ke Banten dipengaruhi oleh perdagangan lada, penyebaran Islam, dan keterlibatan militer Lampung dalam ekspansi wilayah Banten. Dalam perkembangannya, budaya Lampung di Cikoneng mengalami pergeseran akibat akulturasi dengan budaya Sunda dan Jawa Banten. Peristiwa pembakaran desa oleh DI/TII pada 1958 turut menghancurkan rumah adat Lampung, meninggalkan bahasa Lampung sebagai identitas budaya utama yang masih bertahan. Simbol budaya lainnya yang masih ada adalah Masjid Darul Falah dan Makam Minak Sengaji. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggabungkan sumber tertulis dan tradisi lisan melalui wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelestarian budaya Lampung menghadapi tantangan karena keterbukaan budaya dan kurangnya upaya kolektif. Meskipun terjadi percampuran dialek dan adaptasi budaya lain, masyarakat Cikoneng tetap mempertahankan bahasa Lampung sebagai wujud kebanggaan dan identitas etnis mereka.

1. PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi antaretnis, kerajaan, dan peradaban. Salah satu contoh menarik adalah keberadaan masyarakat Lampung di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa ini dikenal sebagai "Kampung Lampung" yang unik karena berada di wilayah yang didominasi budaya Sunda dan Jawa Banten. Keberadaan komunitas Lampung di Cikoneng tidak dapat dilepaskan dari hubungan historis antara Kesultanan Banten dan kerajaan-kerajaan di Lampung, yang telah terjalin sejak abad ke-16. Hubungan ini berakar pada kerja sama perdagangan lada, di mana orang-orang Lampung sering membawa komoditas tersebut ke Banten. Namun, mereka tidak diperkenankan menjualnya langsung kepada pedagang, karena hak monopoli atas perdagangan lada berada di tangan Sultan (Fauzan et al., 2023; Hamid, 2024).

Selain faktor ekonomi, kerja sama antara Banten dan Lampung juga terjalin dalam penyebaran agama Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, putra Syarif Hidayatullah, Kesultanan Banten mengajak kerajaan-kerajaan di Lampung untuk membantu proses islamisasi di wilayah barat Banten dan menaklukkan penguasa lokal bernama Pucuk Ummu. Ajakan ini disambut baik oleh Keratuan Darah Putih di Lampung, yang mengutus Minak Sengaji beserta 40 keluarga dari sembilan kebuayan ke Banten. Setelah penaklukan berhasil, Sultan Maulana Hasanuddin dinobatkan sebagai Sultan Banten oleh orang-orang Lampung, dan dibangunlah Benteng Surosowan sebagai pusat kekuasaan. Beberapa utusan Lampung kembali ke tanah asal, namun sebagian lainnya memilih menetap di wilayah Banten (Sutrisna, 2014).

Komunitas Lampung yang semula terdiri dari sembilan kebuayan kemudian menyusut menjadi beberapa kebuayan utama, seperti Buay Haji, Buay Runjung, Buay Pandan, Buay Besindih, dan Buay Harom. Minak Sengaji sendiri diminta oleh Sultan untuk menetap di Banten. Ia menyetujui permintaan tersebut dengan syarat: diberikan hak atas wilayah yang langsung menghadap ke tanah Lampung serta diperbolehkan membawa keluarga dan sahabatnya. Syarat ini diterima oleh Sultan. Komunitas Lampung yang dipimpin Minak Sengaji sempat berpindah-pindah sebanyak tiga kali sebelum akhirnya menetap secara permanen di daerah yang kini dikenal sebagai Desa Cikoneng. Sejarah ini masih hidup dalam tradisi lisan masyarakat setempat dan menjadi bagian penting dari ingatan kolektif komunitas Lampung di Banten (Sutrisna, 2014).

Jauh sebelum terbentuknya komunitas Lampung di Cikoneng, hubungan antara wilayah Lampung dan Banten sudah terjalin erat. Dalam tradisi lisan masyarakat Banten, dikenal sosok Aryadillah, seorang pangeran yang terkenal dengan kesaktiannya. Ia merupakan putra Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan pertama Kesultanan Banten, dengan Siti Badriah, putri dari Raja Kerajaan Balau di Lampung (Wawancara dengan Mulangkara, 16 Mei 2025). Pernikahan ini menjadi simbol kuat kedekatan antara dua kawasan tersebut, menunjukkan bahwa interaksi antara Banten dan Lampung bukan hanya melalui perdagangan atau misi keagamaan, tetapi juga melalui ikatan kekeluargaan antarkerajaan. Hubungan historis ini menjadi landasan awal terbentuknya komunitas Lampung di wilayah Banten, khususnya di Cikoneng.

Salah satu unsur budaya Lampung yang masih bertahan di Cikoneng hingga kini adalah bahasa. Bahasa Lampung digunakan oleh sebagian masyarakat, khususnya dalam konteks keluarga dan kegiatan adat. Namun, dialek yang berkembang di Cikoneng menunjukkan keberagaman: sebagian masyarakat menggunakan dialek Api (A), sementara lainnya memakai dialek Nyow (O). Kondisi ini menunjukkan terjadinya percampuran dialek dan membentuk varian khas bahasa Lampung Cikoneng, yang berbeda dari bahasa Lampung di daerah asalnya. Fenomena serupa terjadi pula pada aspek budaya lain seperti pakaian adat, di mana perempuan Lampung Cikoneng kerap memadukan siger khas Pepadun dengan busana Saibatin, mencerminkan integrasi dua subkultur Lampung dalam satu identitas baru (Wawancara dengan Nikmatullaah, 17 Mei 2025).

Penggunaan bahasa Lampung di tanah perantauan ini menjadi simbol kebanggaan dan penegasan identitas, bahwa meskipun hidup jauh dari tanah leluhur, mereka tetap mempertahankan akar budayanya. Namun, komunitas Lampung di Cikoneng juga mengalami proses akulturasi yang luas. Tidak hanya terbatas pada interaksi dengan masyarakat Banten, tetapi juga melibatkan budaya-budaya lain seperti Jawa, Sunda, dan Sumatra. Hal ini disebabkan oleh sikap keterbukaan masyarakat setempat yang menghargai perbedaan budaya, meskipun sebagian besar dari mereka kini merupakan keturunan generasi kedua atau ketiga. Akulturasi yang terjadi menciptakan bentuk-bentuk ekspresi budaya baru yang khas dan menjadi cerminan dinamika identitas Lampung di tanah rantau.

Selain bahasa, Masjid Darul Falah juga menjadi simbol penting identitas budaya masyarakat Lampung di Cikoneng. Masjid ini telah berdiri jauh sebelum letusan dahsyat Gunung Krakatau pada tahun 1883 dan bahkan pernah diterjang tsunami. Keistimewaannya terletak pada kekokohan bangunan yang tetap berdiri utuh meskipun bangunan lain di sekitarnya hancur. Masjid Darul Falah kini termasuk dalam kategori

cagar budaya tingkat kabupaten dan mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah, meskipun belum berstatus sebagai cagar budaya nasional seperti kawasan Kota Tua di Jakarta. Walaupun belum ramai dikunjungi wisatawan, masjid ini tetap terbuka untuk umum dan menjadi jejak penting kehadiran Suku Lampung di tanah Banten.

Sementara itu, penggunaan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari terus dipertahankan oleh sebagian masyarakat Cikoneng sebagai bentuk kebanggaan sekaligus penanda identitas etnis. Di tengah kehidupan di tanah perantauan, bahasa menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan budaya leluhur. Namun, proses akulturasi juga tidak terhindarkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara masyarakat Lampung dan penduduk lokal Banten, tetapi juga meluas ke budaya Jawa, Sunda, Sumatra, dan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh sikap keterbukaan masyarakat setempat yang cenderung inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Kajian-kajian sebelumnya memberikan dasar penting bagi pemahaman keberadaan masyarakat Lampung di Cikoneng (Sutrisna, 2014). Menunjukkan bahwa Keberadaannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pasang surut dinamika hubungan Lampung sebagai daerah taklukan maupun sebagai sumber komoditi (penghasil) lada yang membuat mahsyur Banten di mata dunia. Meneliti Bahasa Lampung Cikoneng sudah mengalami perbedaan dengan Bahasa Lampung dialek A dan O (Wulandari et al., 2024). Linda Sari Wulandari dkk (2023) dalam telaahnya terhadap tradisi lisan masyarakat Lampung di Cikoneng, menunjukkan bahwa masyarakat Lampung bermigrasi dari Lampung ke Banten dengan misi membantu Sultan Maulana Hasanuddin (Wulandari et al., 2023).

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan penting dalam literatur yang tersedia. Pertama, masih minim kajian yang secara komprehensif memadukan analisis Bahasa dan Identitas sebagai satu kesatuan dalam akulturasi budaya masyarakat Lampung di Cikoneng. Kedua, sebagian besar kajian potret masyarakat, varian Bahasa dialek A dan O serta tradisi lisan masyarakat, sehingga Bahasa Lampung sebagai identitas belum tergali secara maksimal.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka artikel ini akan mengkaji mengenai tiga aspek penting terkait dinamika kebudayaan orang Lampung di Tatar Sunda sepanjang sejarahnya yang meliputi: hubungan awal Lampung dengan Kesultanan Banten, unsur-unsur kebudayaan Lampung di Desa Cikoneng Provinsi Banten, dan bahasa sebagai penanda budaya Lampung.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Hamid & Madjid, 2011, p. 19). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara langsung di Desa Cikoneng, khususnya dengan Ketua Lampung Sai, yang memberikan informasi mengenai budaya Lampung serta keberlangsungan bahasa Lampung dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa jurnal dan buku untuk memperkuat data yang diperoleh dari tradisi lisan.

Setelah proses pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah kritik sumber, baik secara eksternal maupun internal. Semua sumber yang telah dikumpulkan diverifikasi terlebih dahulu untuk menilai keabsahan dan keterpercayaannya. Peneliti secara selektif memilih sumber yang relevan dengan fokus kajian, serta menyusunnya berdasarkan urutan peristiwa dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah melalui tahap kritik, sumber-sumber tersebut dianalisis lebih dalam dalam tahap interpretasi, yaitu dengan menafsirkan dan menghubungkan setiap informasi guna memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah secara sistematis dan kronologis, yang menggambarkan dinamika budaya masyarakat Lampung di Cikoneng secara runtut, berdasarkan data yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan secara kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hubungan Awal Lampung dengan Banten

Dalam tradisi lisan masyarakat Banten, dikenal sosok seorang pangeran sakti bernama Aryadillah. Ia disebut berasal dari Lampung dan merupakan putra dari Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan pertama Kesultanan Banten, dengan seorang perempuan Lampung bernama Siti Badriah—putri Raja Kerajaan Balau yang pernah berdiri di wilayah Lampung. Sejak kecil, Aryadillah tidak pernah bertemu dengan ayahnya. Ketika ia beranjak dewasa, ia bertanya kepada ibunya tentang asal-usul dirinya. Siti Badriah pun mengungkapkan bahwa ayah kandung Aryadillah adalah Sultan Maulana Hasanuddin. Mengetahui hal itu, Aryadillah meminta izin untuk pergi ke Banten mencari sang ayah, dan ibunya merestui dengan harapan agar ia diakui oleh ayahnya.

Setibanya di Banten dan berhasil bertemu Sultan Hasanuddin, Aryadillah tidak langsung diakui sebagai anak. Menurut kisah yang berkembang dalam tradisi lisan, ia harus terlebih dahulu melewati serangkaian ujian berat sebagai bukti jati dirinya. Beberapa versi cerita menyebutkan cobaan-cobaan tersebut, seperti menjatuhkan seluruh daun dari pohon beringin lalu mengembalikannya dalam keadaan utuh, membuat keris dengan tangannya sendiri sebagai simbol kekuatan, atau bahkan menghilangkan gangguan roh-roh gaib di Kesultanan Palembang. Dalam versi terakhir, Aryadillah berhasil menangkap roh-roh tersebut dan membawa mereka ke Banten dalam sejumlah peti. Namun, salah satu peti dikisahkan jatuh di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Karangantu, dari kata "karang hantu." Roh-roh lainnya dibuang ke wilayah Pamarayan.

Setelah melewati semua cobaan itu, Sultan Hasanuddin akhirnya mengakui Aryadillah sebagai putranya. Ia kemudian menetap di Banten dan diangkat sebagai panglima perang Kesultanan. Tak lama kemudian, ibunya, Siti Badriah, menyusul dan tinggal bersama mereka. Keduanya akhirnya wafat dan dimakamkan di Banten (Wawancara dengan Mulangkara, 16 Mei 2025). Meskipun kisah ini bersumber dari tradisi lisan, narasi tersebut tetap menjadi bagian penting dalam sejarah budaya masyarakat Banten dan Lampung. Cerita Aryadillah tidak hanya merefleksikan jejak hubungan historis antara dua wilayah ini, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, dan pencarian identitas dalam budaya lokal.

Selain tokoh Aryadillah, hubungan erat antara Lampung dan Banten juga tercermin dalam kisah Minak Sengaji, seorang tokoh sentral dalam proses islamisasi wilayah Banten bagian barat sekaligus figur penting dalam pembentukan identitas masyarakat Lampung di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten . Berdasarkan tradisi lisan masyarakat setempat, terbentuknya Kampung Cikoneng memiliki akar historis yang kuat dengan keberadaan masyarakat Lampung di wilayah tersebut. Dikisahkan bahwa atas perintah Sultan Maulana Hasanuddin, Minak Sengaji bersama rombongannya datang ke Banten untuk menyebarkan agama Islam. Saat itu, sebagian besar masyarakat di wilayah barat Banten masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, sebuah sistem kepercayaan kuno yang hingga kini masih dianut oleh komunitas adat Baduy (Wulandari et al., 2023).

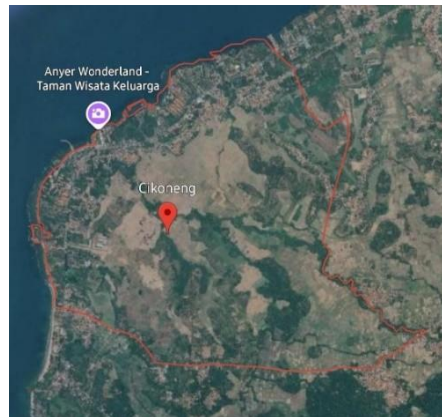
Minak Sengaji tidak datang sendirian. Ia membawa serta 40 keluarga yang berasal dari sembilan kebuayan, yakni Aji, Rundung, Pandan, Mesindi, Bulan, Jahe, Keminca, Arung, dan Kuning. Kesembilan kebuayan tersebut berasal dari wilayah Tulangbawang, Lampung—daerah yang sebelumnya telah menerima dakwah Islam dari Sunan Gunung

Djati, ayah dari Sultan Maulana Hasanuddin. Setelah keberhasilan mereka dalam mengislamkan wilayah barat Banten, Sultan Maulana Hasanuddin meminta Minak Sengaji dan rombongannya untuk tetap tinggal di sana. Mereka diberi kebebasan memilih lokasi permukiman dan sempat berpindah-pindah sebanyak tiga kali sebelum akhirnya menetap secara permanen di Kampung Cikoneng (Hamid, 2023). Meskipun tidak ada data pasti mengenai waktu wafatnya, masyarakat meyakini bahwa makam Minak Sengaji berada di Desa Cikoneng dan terus dihormati sebagai bagian penting dari sejarah dan identitas budaya setempat.

Jejak hubungan antara Lampung dan Banten dapat dilihat secara nyata melalui terbentuknya Kampung Cikoneng di Anyer, Banten. Sejarah terbentuknya kampung ini diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa tulisan ilmiah dalam jurnal maupun hasil wawancara yang merekam tradisi lisan masyarakat setempat. Keberadaan komunitas Lampung di wilayah Banten tidak bisa dilepaskan dari posisi strategis Lampung sebagai salah satu penghasil utama komoditas lada pada masa lalu. Selain Lampung dan Banten, daerah-daerah lain di Sumatra seperti Aceh, Jambi, Palembang, Pasai, Pidie, dan Bengkulu juga menjadi sentra lada. Namun, seiring waktu, ketika daerah-daerah tersebut memisahkan diri dari pengaruh Kesultanan Banten, Lampung tetap menjadi wilayah pemasok lada yang berada di bawah kendali Banten. Orang-orang Lampung sering membawa hasil lada mereka ke Banten, namun tidak diperkenankan menjualnya secara langsung kepada para pedagang—hanya Sultan yang memiliki hak monopoli atas penjualan komoditas tersebut.

Relasi antara masyarakat Lampung dan Banten tidak semata bersifat ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi hubungan persaudaraan yang kuat, yang dibangun sejak masa Kesultanan Banten melalui kerja sama politik, keagamaan, dan perdagangan. Hubungan ini bertujuan memperkuat kekuasaan regional, memperluas penyebaran Islam, serta mengembangkan perdagangan lada sebagai komoditas utama (Sumargono et al., 2022). Dampaknya bukan hanya pada sektor ekonomi, tetapi juga menciptakan pengaruh timbal balik dalam kehidupan budaya masyarakat di kedua wilayah. Pada abad ke-16, Sultan Maulana Hasanuddin dari Kesultanan Banten mengundang para penguasa di wilayah Lampung untuk bekerja sama dalam dakwah Islam di tanah Banten. Seruan ini disambut positif oleh para pemimpin Lampung yang kemudian mengirim utusan dan beberapa warganya untuk menetap di Banten, khususnya di daerah Cikoneng, yang hingga kini menjadi simbol persinggungan sejarah dan budaya antara Lampung dan Banten (Sutrisna,

2014). Luas Desa Cikoneng 1.943,71 hektare. Penduduknya sehari-hari menggunakan bahasa Lampung-Cikoneng.



Gambar 1. Letak Cikoneng di Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten
Sumber: Diakses dari Google Earth, 20 Mei 2025

Awal berdirinya perkampungan Lampung di Cikoneng berakar pada hubungan baik antara Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dengan penguasa Lampung, yang kemudian dilanjutkan oleh putranya, Maulana Hasanuddin. Pada masa pemerintahannya, Maulana Hasanuddin meminta bantuan kepada Ratu Darah Putih dari Keratuan Darah Putih di Lampung untuk membantu mengislamkan wilayah Banten bagian barat serta menaklukkan penguasa setempat, Raja Pucuk Umun (Djajadiningrat, 1983). Permintaan ini disambut positif oleh Keratuan Darah Putih dengan mengirimkan seorang tokoh bernama Minak Sengaji, yang datang bersama 40 keluarga dari sembilan kebuayan. Masing-masing anggota rombongan memiliki keahlian khusus, seperti ilmu keagamaan, peperangan, memanah, pertanian, dan lain-lain, yang menjadi bekal dalam proses dakwah dan penaklukan.

Setelah keberhasilan penaklukan tersebut, Maulana Hasanuddin dinobatkan sebagai Sultan Banten oleh masyarakat Lampung dan didirikanlah Benteng Surosowan sebagai simbol kekuasaan baru (Rahardjo, 2011). Sebagian masyarakat Lampung yang turut serta dalam ekspedisi ini kembali ke tanah asal mereka, sementara sebagian lainnya memilih untuk menetap di Banten. Dari yang semula terdiri atas sembilan kebuayan, komunitas Lampung di Banten kemudian berkembang menjadi beberapa kebuayan besar seperti Buay Haji, Buay Runjung, Buay Pandan, Buay Besindih, dan Buay Harom. Sultan Maulana Hasanuddin meminta Minak Sengaji untuk tetap tinggal di Banten, namun Minak Sengaji menyampaikan beberapa syarat: ia ingin memperoleh hak atas wilayah yang langsung menghadap ke Lampung dan meminta izin untuk mengajak keluarga serta kerabatnya

tinggal bersama. Permintaan ini disetujui oleh sang Sultan. Sebelum menetap secara permanen di Cikoneng, mereka sempat berpindah tempat sebanyak tiga kali (Wawancara dengan Nikmatullah, 17 Mei 2025). Kisah ini merupakan bagian dari tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Banten hingga hari ini.

Selain kisah tersebut, ada juga sumber lain yang menyebutkan bahwa awal mula berdirinya Kampung Cikoneng terjadi pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf di Kesultanan Banten. Sultan ini dipandang sebagai pemikir politik dan pertahanan Banten yang paling tersohor dalam sejarah Banten, melalui konsepnya “gawe kuta baluwarti bata kalawan kawin” artinya membangun kota dan benteng dari bata dan karang (Rismawidiawati et al., 2023). Maulana Yusuf berupaya menaklukkan Kerajaan Galuh Pajajaran, sebuah kerajaan besar yang belum pernah berhasil ditaklukkan oleh kerajaan manapun di Jawa. Untuk mewujudkan ambisinya, Sultan Banten meminta bantuan dari Keratuan Skala Beghak yang saat itu berpusat di Bandar Agung Sukadana, Way Tebing, Liwa (Lampung Barat). Merespons permintaan tersebut, Ratu Skala Beghak mengirimkan 40 orang utusan untuk memperkuat pasukan Kesultanan Banten (Wawancara dengan Nikmatullaah, 17 Mei 2025). Para utusan ini berasal dari empat kebuayan utama, yaitu:

1. Sebanyak 8 orang utusan, ditambah 2 utusan khusus dari Kebuwaian Buway Banyu Nyerupa di Bandar Agung Sukadana, Way Tebing Liwa.
2. Sebanyak 10 orang utusan dari Kebuwaian Buway Bujalan Diwai, yang berasal dari Pekon Tengah Liwa.
3. Sebanyak 10 orang utusan dari Kebuwaian Buway Bunyata (Menyata), yang berasal dari Pekon Sukanggeri Liwa.
4. Sebanyak 10 orang utusan dari Kebuwaian Buway Belunguh, yang berasal dari Pekon Negeri Agung Liwa.

Sebelum diberangkatkan, Ratu Skala Beghak menunjuk dua orang utusan khusus dari Kebuwaian Buway Banyu Nyerupa sebagai pemimpin rombongan. Mereka semua dibekali perlengkapan perang dan kebutuhan perjalanan yang memadai, lalu berangkat ke Banten untuk bergabung dengan pasukan Kesultanan Banten. Setibanya di Banten, mereka disambut dengan penuh hormat oleh rakyat dan Sultan Banten. Setelah beristirahat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pasukan lokal, kedua kekuatan tersebut menyatukan visi dan strategi, kemudian berangkat bersama menuju medan perang untuk menghadapi Kerajaan Galuh Pajajaran. Pertempuran pun tak terhindarkan, dan pada akhirnya dimenangkan oleh pasukan gabungan antara Kesultanan Banten dan utusan dari Keratuan Skala Beghak.

Kemenangan ini menjadi momen bersejarah bagi Banten. Sultan Maulana Yusuf dikisahkan meneteskan air mata haru karena berhasil menaklukkan kerajaan yang selama ini tak terkalahkan sejak masa pemerintahan Rahyang Purba Sora. Rakyat Banten pun menyambut kepulangan pasukan gabungan dengan berbagai perayaan. Dalam salah satu acara penghormatan, Sultan Maulana Yusuf memberikan penghargaan khusus kepada para utusan dari Keratuan Skala Beghak, termasuk penghormatan kepada yang gugur dalam pertempuran. Sebagai bentuk penghargaan dan atas kesediaan para utusan untuk menetap di Banten, Sultan menempatkan mereka di sebuah wilayah yang kemudian diberi nama Cikoneng. Seiring waktu, keberadaan mereka dikenal luas sebagai komunitas Lampung Cikoneng, yang menjadi jejak sejarah penting hubungan antara Lampung dan Banten melalui aliansi militer, budaya, dan spiritual.

Awal mula Kampung Cikoneng juga erat kaitannya dengan hubungan diplomatik dan keagamaan antara Kesultanan Banten dan Keratuan Lampung. Pada abad ke-16, terjadi perjanjian penting antara Pangeran Saba Kingking dari Kesultanan Banten dan Ratu Darah Putih dari Keratuan Lampung. Keduanya sepakat untuk saling membantu menjaga wilayah masing-masing dan menyebarkan agama Islam. Perjanjian ini kemudian dikenal dalam sejarah sebagai Dalung Kuripan atau Prasasti Kuripan, yang ditulis dalam bahasa Jawa-Banten. Pasca perjanjian tersebut, pasukan dari Lampung mulai turut membantu Kesultanan Banten dalam ekspedisi penaklukan sejumlah wilayah penting seperti Padjadjaran, Kedaung, Kuningan, hingga akhirnya Parung Kujang (kini bagian dari Sukabumi). Penaklukan Parung Kujang yang terjadi sekitar abad ke-17 ini menjadi titik penting, karena dari sinilah wilayah Cikoneng mulai dikenal dan berkembang.

Pada saat penaklukan Parung Kujang, belum diketahui secara pasti siapa pemimpin Keratuan Lampung, karena saat itu di Lampung terdapat dua kekuatan besar: Keratuan Kuripan yang berpusat di Kalianda dan Keratuan Tulang Bawang yang berpusat di Menggala. Namun, Kesultanan Banten dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa, salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam dan politik Banten. Saat itu, Lampung mengirimkan empat prajurit bersaudara ke Banten, yaitu Menak Gede, Menak Iladiraja, Menak Sengaji, dan Menak Parung. Pada awalnya Sultan Ageng merasa kecewa karena biasanya Lampung mengirimkan 40 orang prajurit, namun kali ini hanya empat. Namun, kekecewaan itu berubah menjadi kekaguman karena keempat prajurit tersebut berhasil menaklukkan musuh melalui taktik licik namun cerdas, yang dalam cerita rakyat dikenal sebagai “Taktik Manusia Kerdil dan Baju Dendeng.”

]Sebagai penghargaan atas keberhasilan itu, Sultan Ageng mengangkat Menak Gede sebagai Adipati. Namun, ia wafat setahun kemudian dan digantikan oleh adiknya, Menak Iladiraja, yang juga mengalami nasib serupa: wafat dalam waktu satu tahun menjabat. Kedua makam mereka tidak diketahui hingga kini. Setelah itu, Sultan menunjuk Menak Sengaji untuk menggantikan posisi Adipati. Namun, Menak Sengaji mengajukan syarat: ia bersedia menjabat sebagai Adipati asalkan ditempatkan di wilayah barat Banten yang berhadapan langsung dengan kampung halamannya di Lampung, serta diperbolehkan membawa keluarganya.

Sultan Ageng menyetujui syarat tersebut. Bahkan, beliau memberi hak wilayah pesisir yang luas kepada Menak Sengaji, termasuk Pulau Sangiang hingga ke Ujung Kulon. Setelah itu, Menak Sengaji kembali ke Lampung dan membawa 40 keluarga dari sembilan marga atau buai, yaitu: Buai Aji, Arong, Rujung, Kuning, Bulan, Pandan, Manik, dan Besindi. Dalam perjalanan menuju Banten, mereka sempat terdampar di Teluk Perak karena arus laut, dan menetap sementara di sana. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama Kubang Lampung, yang berarti tempat orang Lampung mendarat. Setelah tiga kali berpindah, rombongan itu akhirnya menetap di pesisir Anyer, dahulu disebut Alas Priuk. Di sana mereka membangun pelabuhan yang kemudian dinamai Pelabuhan Priuk. Pemukiman awal mereka dinamakan Kampung Bojong. Seiring waktu, jumlah penduduk bertambah, dan kampung berkembang menjadi empat permukiman utama: Kampung Bojong, Kampung Tegal, Kampung Cikoneng, dan Kampung Salatuhur (Sutrisna, 2014).



Gambar 2 Letak desa Cikoneng, Bojong, Tegal, dan Salatuhur
Sumber: Diakses dari Google Earth, 20 Mei 2025

Ada satu kisah menarik mengenai penamaan Kampung Salatuhur. Ketika para pendatang Lampung sedang membangun kampung ini, Sultan Ageng datang berkunjung. Saat itu kampung belum memiliki nama. Menak Sengaji meminta Sultan memberi nama

kampung tersebut. Karena waktu itu bertepatan dengan masuknya waktu salat Zuhur, Sultan pun memberi nama Kampung Salat Zuhur, yang dalam perkembangan pelafalan dan ejaan kemudian berubah menjadi Kampung Salatuhur. Masih dalam kunjungan itu, Sultan Ageng mengajak warga untuk salat berjamaah. Namun, kampung belum memiliki sumur untuk mengambil air wudu. Sultan lalu berjalan ke suatu tempat, menancapkan tongkatnya, dan setelah dicabut, dari bekas tancapan itu memancar mata air. Versi lain menyebut Sultan hanya menunjuk lokasi untuk digali. Yang jelas, mata air tersebut masih mengalir hingga kini, dan dikenal sebagai Sumur Agung, dengan diameter sekitar dua meter—menjadi salah satu jejak sejarah spiritual dan simbol keberkahan dari peristiwa tersebut (Sutrisna, 2014).

3.2. Unsur Kebudayaan Lampung

Secara etimologis, kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal, pikiran, dan kemampuan intelektual manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara dengan kebudayaan adalah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan", khususnya dalam konteks pertanian dan pengolahan tanah. Seiring perkembangan zaman, makna *culture* mengalami perluasan, dari sekadar kegiatan agrikultural menjadi istilah yang mencakup seluruh proses manusia dalam mengelola alam dan membentuk sistem kehidupan sosial serta spiritual. Singkatnya, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang diwariskan dan dipelajari dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2002, p. 146).

Para ahli sosiologi dan antropologi telah mengelompokkan kebudayaan ke dalam beberapa bentuk. Menurut Talcott Parsons dan A.L. Kroeber, kebudayaan terdiri dari dua wujud utama yaitu (1) sebagai sistem ide dan konsep, yaitu seperangkat nilai, norma, dan pemikiran yang membentuk pandangan hidup masyarakat, dan (2) sebagai pola aktivitas manusia, yaitu perilaku dan tindakan yang terstruktur serta diwariskan dalam komunitas. Sementara itu, J.J. Honigmann menyempurnakan pemahaman ini dengan mengklasifikasikan kebudayaan ke dalam tiga wujud utama, yaitu:

1. Ide (ideas): mencakup gagasan, nilai-nilai, norma, dan aturan sosial yang hidup dalam benak anggota masyarakat. Ini merupakan aspek mental dan konseptual dari kebudayaan.

2. Aktivitas (activities): mencakup perilaku, tindakan, dan pola kehidupan manusia yang terorganisir sesuai dengan nilai dan norma yang dianut.
3. Artefak (artifacts): merupakan wujud fisik dari kebudayaan, yaitu benda-benda hasil karya manusia yang konkret, dapat dilihat, disentuh, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 2002, p. 150). Contoh artefak budaya antara lain bangunan tradisional, pakaian adat, senjata tradisional, serta situs bersejarah seperti masjid tua atau makam leluhur. Wujud ini sering disebut juga sebagai kebudayaan material.

Salah satu unsur penting dari kebudayaan Lampung yang masih lestari di Cikoneng adalah bahasa. Bahasa Lampung masih digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan kegiatan adat. Dengan demikian, bahasa menjadi salah satu wujud budaya yang paling nyata dan masih hidup di Desa Cikoneng. Namun, penggunaan bahasa Lampung di Cikoneng menunjukkan keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa Lampung di daerah asalnya di Lampung. Di Cikoneng, terdapat dua dialek utama yang digunakan masyarakat, yaitu dialek Api (A) dan dialek Nyow (O). Sebagian masyarakat cenderung menggunakan dialek A, sementara yang lain menggunakan dialek O. Keberagaman ini tidak memunculkan dominasi satu dialek atas yang lain, tetapi justru mendorong terbentuknya varian bahasa campuran yang khas dan menjadi ciri identitas komunitas Lampung Cikoneng (Wawancara dengan Nikmatullaah, 17 Mei 2025).

Fenomena percampuran budaya ini tidak hanya tampak dalam aspek bahasa, tetapi juga tercermin dalam budaya material seperti pakaian adat. Misalnya, para perempuan di Cikoneng ada yang mengenakan siger—mahkota khas budaya Lampung Pepadun—bersamaan dengan busana Saibatin. Kombinasi ini menunjukkan adanya integrasi dua subkultur Lampung dalam satu bentuk identitas budaya baru yang lahir di tanah perantauan. Dengan demikian, Desa Cikoneng tidak hanya menjadi tempat pelestarian budaya Lampung, tetapi juga ruang dinamis yang memungkinkan terjadinya percampuran, adaptasi, dan pembentukan identitas budaya baru.

Dalam interaksi sosial antara dua kelompok yang berbeda secara kultural, pertemuan mereka dalam satu sistem ekonomi dan politik tidak hanya mendorong pertukaran budaya, tetapi juga memunculkan dinamika baru dalam penggunaan bahasa. Fenomena ini umum terjadi di masyarakat multikultural, di mana kelompok-kelompok etnis dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Hal serupa terjadi dalam hubungan sosial antara masyarakat Lampung Cikoneng dan warga sekitar yang berbahasa Sunda dan Jawa Banten. Interaksi yang intens dan

berkelanjutan menciptakan kebutuhan akan komunikasi lintas budaya, sehingga mendorong masyarakat Lampung Cikoneng untuk menguasai lebih dari satu bahasa: bahasa Lampung, Sunda, dan Jawa Banten (Devianty, 2017).

Kemampuan masyarakat dalam menggunakan lebih dari satu bahasa mendukung kelancaran interaksi sosial sehari-hari, baik dalam konteks ekonomi, adat, maupun kehidupan bertetangga. Namun, kemampuan berbahasa ganda (bilingual) atau lebih (multilingual) ini juga membawa dampak terhadap keaslian bahasa Lampung yang mereka gunakan. Pengaruh bahasa Sunda dan Jawa Banten mulai tampak dalam pengucapan, pilihan kata, hingga struktur kalimat dalam bahasa Lampung yang digunakan di Cikoneng. Seiring waktu, perubahan ini membuat bahasa Lampung Cikoneng semakin berbeda dari bahasa Lampung di daerah asalnya, dan justru menunjukkan kemiripan dengan bahasa masyarakat sekitar. Percampuran budaya melalui bahasa tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang mendorong transformasi identitas linguistik masyarakat Lampung Cikoneng dalam konteks masyarakat multikultural (Wulandari et al., 2024).

Selain bahasa, Masjid Darul Falah menjadi simbol penting dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Lampung di Cikoneng. Terletak di Jalan Raya Anyer, Kampung Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan adat, sosial, dan pendidikan keagamaan masyarakat setempat. Secara umum, masjid memiliki fungsi pokok sebagai tempat salat dan ibadah umat Islam. Namun, seiring perkembangan zaman, masjid juga menjalankan fungsi sosial dan kultural, seperti menjadi pusat pendidikan, ruang berkumpulnya masyarakat, serta sarana syiar Islam yang mencerminkan kebesaran agama dan persatuan umat (Tjandrasasmita, 2012). Peran masjid sebagai pusat kehidupan umat Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW, ketika masjid digunakan sebagai tempat pendidikan agama, pembinaan akhlak, dan tempat tinggal bagi para sahabat yang tidak memiliki keluarga.

Hingga kini, fungsi edukatif dan sosial masjid tetap terjaga. Di Masjid Darul Falah, misalnya, berbagai kegiatan keagamaan seperti ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial masyarakat masih rutin dilaksanakan (Khakim et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan identitas keislaman masyarakat Lampung Cikoneng di tengah kehidupan multikultural di pesisir Banten.



Gambar 3 Letak Masjid Darul Falah Cikoneng
Sumber: Diakses dari Google Earth, 20 Mei 2025

Masjid Darul Falah di Cikoneng telah berdiri jauh sebelum letusan dahsyat Gunung Krakatau pada tahun 1883, dan bahkan sempat mengalami terjangan tsunami. Yang menarik, meskipun bangunan-bangunan lain di sekitarnya hancur akibat bencana tersebut, masjid ini tetap berdiri kokoh dan utuh, menjadi saksi sejarah yang mengagumkan (Wawancara dengan Teuku Ibrahim, 17 Mei 2025). Masjid ini merupakan peninggalan penting dari masyarakat Suku Lampung yang pernah menetap di wilayah pesisir Banten. Keberadaannya mencerminkan tiga unsur utama kebudayaan, yakni: (1) Ide, nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam fungsi masjid, (2) aktivitas, peran masjid sebagai pusat ibadah, sosial, dan pendidikan, dan (3) artefak, bangunan fisik masjid sebagai hasil karya budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi.

Saat ini, masjid tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkat kabupaten dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Namun, belum berstatus sebagai cagar budaya nasional seperti halnya kawasan Kota Tua di Jakarta. Meskipun demikian, masjid ini tetap terbuka untuk dikunjungi oleh siapa saja yang ingin mengenal lebih dekat jejak kebudayaan Lampung di pesisir barat Pulau Jawa. Dengan warisan sejarah dan nilai budayanya yang kuat, Masjid Darul Falah di Cikoneng menjadi salah satu bentuk nyata kebudayaan lokal yang masih bertahan hingga kini, sekaligus simbol ketangguhan masyarakat dalam menjaga identitas dan warisan leluhurnya.

Arsitektur Masjid Darul Falah di Cikoneng mencerminkan perpaduan budaya yang kompleks dan berlapis. Secara umum, bangunan ini masih mempertahankan gaya tradisional, yang tampak jelas dari bentuk atap bersusun empat dan keberadaan empat tiang utama di bagian dalam masjid. Keempat tiang tersebut melambangkan empat pekon atau kampung asal masyarakat Lampung di wilayah ini, yakni Bojong, Cikoneng, Sala Tuhur,

dan Tegal. Hal ini menunjukkan struktur sosial yang berkembang dengan pengaruh budaya Jawa yang kental.



Gambar 4 Struktur dan gaya arsitektur Masjid Darul Falah Cikoneng
Sumber: dokumentasi penelitian, 17 Mei 2025

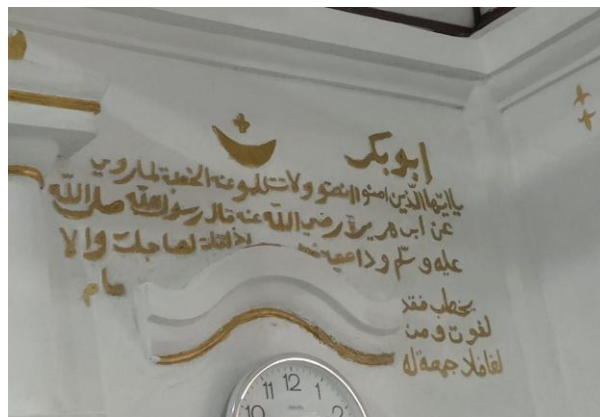
Selain unsur lokal dan tradisional, arsitektur masjid ini juga menunjukkan akulturasi dengan budaya kolonial Belanda, terutama terlihat pada struktur bangunan dan model jendela yang menyerupai gaya kolonial—baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Sementara itu, ornamen siger yang terpasang pada dinding masjid mencerminkan identitas budaya Lampung, sebagai simbol kehormatan perempuan dan kemuliaan adat. Sentuhan budaya Tionghoa juga hadir melalui penggunaan keramik sebagai elemen dekoratif, yang memperindah interior masjid. Tak kalah menarik, pada bagian bawah tiang-tiang utama terdapat ukiran berbentuk buah labu, yang merepresentasikan kebiasaan masyarakat masa lalu yang gemar menanam berbagai jenis tanaman di sekitar tempat tinggal mereka. Keseluruhan unsur ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang representasi budaya, yang merekam jejak percampuran tradisi lokal, kolonial, dan etnis lainnya (Wawancara dengan Teuku Ibrahim, 17 Mei 2025).

Bangunan masjid ini sempat mengalami proses pemugaran atau perluasan yang dilakukan pada tahun 2017. Meskipun telah direnovasi, bentuk arsitektural masjid tetap dipertahankan mengikuti desain aslinya, karena jika diubah secara drastis, akan tampak tidak selaras dengan nilai historis dan estetika yang telah melekat. Beberapa elemen penting seperti model jendela tetap dibuat menyerupai bentuk awalnya agar keselarasan dan keaslian desain tetap terjaga. Salah satu unsur penting di sekitar masjid adalah sumur tua yang keberadaannya bahkan mendahului pembangunan masjid itu sendiri. Konon, pada masa lalu, para sultan yang tengah dalam perjalanan atau peperangan sering singgah di tempat ini untuk melaksanakan salat, dan sumber air wudu mereka berasal dari sumur

tersebut. Menariknya, air sumur ini tidak pernah kering, menjadi simbol keberkahan yang dipercaya masyarakat setempat.

Pada masa lampau, air dari sumur disimpan dalam bak penampungan tanpa bantuan mesin pompa (sanyo). Namun, masyarakat kala itu biasa mencelupkan tangan langsung ke dalam bak, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran akan status air musta'mal, sehingga dapat membuat wudu tidak sah. Seiring masuknya era modern, kebiasaan ini perlahan ditinggalkan dan digantikan dengan sistem yang lebih higienis dan sesuai syariat. Semua ini menunjukkan bahwa proses pelestarian masjid tidak hanya dilakukan pada aspek fisik bangunan, tetapi juga dalam tradisi penggunaan ruang dan sumber daya alamnya (Wawancara dengan Teuku Ibrahim, 17 Mei 2025).

Salah satu peninggalan khas dari masa itu adalah tulisan timbul yang terdapat di dinding masjid. Tulisan ini merupakan ukiran tangan yang menampilkan kaligrafi khas zaman dahulu, yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan di masjid-masjid lainnya. Keberadaannya bukan hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi penanda sejarah dan warisan budaya yang mencerminkan keluhuran nilai seni dan spiritualitas lintas generasi.



Gambar 5 Kaligrafi pada dinding Masjid Darul Falah Cikoneng
Sumber: Dokumentasi penelitian, 17 Mei 2025

Kaligrafi Arab (Islam) merupakan seni menulis huruf Arab dengan bentuk yang indah, harmonis, dan sarat makna. Biasanya, kaligrafi ini memuat kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, atau ungkapan berbahasa Arab lainnya yang mengandung nilai spiritual dan religius. Di masjid kuna yang terdapat di daerah Anyer, Indonesia, seni kaligrafi ini tampil dalam bentuk pahatan di dinding bagian dalam masjid, yang sekaligus menegaskan bahwa kaligrafi bukan hanya sekadar seni dekoratif, tetapi juga merupakan media ekspresi keagamaan yang sakral dan bermakna mendalam.

Secara historis, kaligrafi Islam berakar dari tradisi bangsa Arab yang telah lama mengembangkan seni menulis huruf Arab dengan cara yang indah dan terstruktur. Tradisi ini dikenal dengan istilah "khat", yang dalam bahasa Arab berarti gaya atau bentuk tulisan. Adapun istilah "kaligrafi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kalligraphía*, yang berarti tulisan yang indah. Dengan demikian, kaligrafi Islam mencerminkan perpaduan antara keindahan visual dan kekuatan makna, menjadikannya sebagai bagian integral dari seni dan spiritualitas dalam budaya Islam (Muti, 2023).

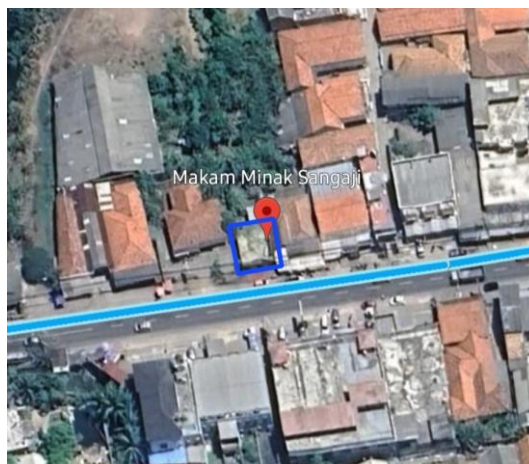
Mihrab di Masjid Darul Falah terletak di bagian tengah sisi kiblat dan berbentuk cekungan ke dalam, yang berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat bagi jamaah. Mihrab ini memiliki tinggi sekitar dua meter dan lebar setengah meter, dengan bentuk yang sederhana namun efektif dalam menjalankan fungsinya. Di bagian mihrab terdapat pilaster yang dihiasi dengan ukiran kaligrafi Arab, serta ornamen piring keramik atau porselen bermotif bunga dan daun, menambah nilai estetika dan religius pada area tersebut. Di samping mihrab terdapat mimbar, yaitu tempat imam menyampaikan khutbah pada salat Jumat dan hari-hari besar Islam. Mimbar ini berbentuk panggung kecil bertangga dan terbuat dari kayu lama yang masih dipertahankan keasliannya. Meski tampak sederhana, mimbar ini memiliki peran penting sebagai media komunikasi antara imam dan jamaah dalam pelaksanaan ibadah.

Seni kaligrafi Arab di area mihrab diletakkan secara strategis di dinding bagian atas, agar mudah terlihat oleh jamaah. Kaligrafi ini menampilkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media penyampaian firman Tuhan. Peletakan kaligrafi di tempat yang tinggi mencerminkan penghormatan terhadap wahyu ilahi. Kaligrafi Arab tidak hanya terdapat pada dinding mihrab, tetapi juga menghiasi dinding samping kiri dan kanan di bagian atas ruang salat laki-laki, memperkuat suasana spiritual dan artistik dalam masjid ini (Nuralia, 2017).



Gambar 6 Mihrab dan mimbar Masjid Darul Falah Cikoneng
Sumber: Dokumentasi penelitian, 17 Mei 2025

Salah satu unsur budaya yang memiliki nilai penting dalam masyarakat keturunan Lampung di Banten adalah keberadaan Makam Minak Sengaji. Makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh penting, tetapi juga berfungsi sebagai simbol memori sejarah dan identitas budaya yang dihormati oleh masyarakat setempat. Terletak di Kampung Cempaka Putih, Desa Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, makam ini menjadi penanda kuat keberadaan dan pengaruh komunitas Lampung di wilayah tersebut. Minak Sengaji dikenal sebagai tokoh yang berperan besar dalam penyebaran Islam di wilayah Lampung, khususnya di Desa Cikoneng. Ia merupakan sosok yang dikagumi dan dihormati, tidak hanya karena kiprah keagamaannya, tetapi juga karena pengaruh budayanya yang bertahan hingga kini. Bahasa Melayu-Lampung yang masih digunakan di Cikoneng menjadi jejak kultural yang ditinggalkan oleh Minak Sengaji dan para pengikutnya. Meskipun banyak tradisi telah mengalami perubahan, bahasa ini tetap menjadi pengikat identitas masyarakat Lampung perantauan di Banten. Pada tahun 2020, makam ini telah direnovasi dan ditinggikan oleh para keturunannya, yakni Hadi Wijoyo, Nikmatullah, dan Inayatullah, sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Tradisi ziarah rutin juga terus dilakukan oleh keluarga besar Minak Sengaji, sebagai wujud penghormatan terhadap jasa-jasa beliau dalam sejarah keagamaan dan kebudayaan di wilayah tersebut.



Gambar 7 Letak Makam Minak Sengaji
Sumber: Diakses dari Google Earth, 20 Mei 2025



Gambar 8. Makam Minak Sengaji Damar Murub Anyer
Sumber: Dokumentasi penelitian, 17 Mei 2025

Selain Makam Minak Sengaji di dekat Anyer, Sumur Agung di Kampung Salatuhur juga menjadi situs bersejarah yang diyakini berkaitan dengan perjalanan dan aktivitas dakwahnya. Masyarakat sekitar Banten bahkan sering menyebut Minak Sengaji dengan sebutan Damar Murub, sebuah gelar yang menunjukkan penghormatan mendalam terhadap dirinya. Hingga saat ini, makam istrinya belum diketahui keberadaannya, menambah nuansa misteri dalam narasi sejarah lokal (Wawancara dengan Nikmatullah, 17 Mei 2025).

Pada masa lalu, Cikoneng dikenal sebagai salah satu pusat komunitas Lampung di luar Provinsi Lampung yang masih mempertahankan identitas budayanya secara kuat. Rumah-rumah panggung khas Lampung berdiri megah, menjadi saksi bisu kehidupan sosial yang berakar pada nilai-nilai tradisional. Bahasa, adat istiadat, dan simbol-simbol budaya lainnya hidup dan menyatu dalam keseharian masyarakat, membentuk sebuah komunitas yang kokoh dalam identitas kulturalnya. Namun, perjalanan sejarah membawa perubahan yang tragis.

Pada tahun 1958, Desa Cikoneng mengalami peristiwa bumi hangus akibat konflik bersenjata dalam pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Dalam semalam, seluruh kampung dilalap api—rumah-rumah panggung terbakar habis, menyisakan puing-puing dari warisan budaya yang tak tergantikan. Kehancuran fisik tersebut bukan sekadar kehilangan material, melainkan juga menjadi titik balik dalam proses peluruhan budaya. Banyak praktik dan ekspresi budaya Lampung yang sebelumnya hidup dalam masyarakat mulai hilang atau tergantikan. Trauma sejarah ini meninggalkan jejak panjang dalam kehidupan komunitas.

Kini, sisa-sisa kejayaan budaya Lampung di Cikoneng hanya dapat ditemukan dalam bentuk simbolik, seperti penggunaan bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari, atau

pelaksanaan upacara adat tertentu dalam skala terbatas. Meski jejaknya telah memudar, ingatan kolektif masyarakat masih menyimpan semangat untuk menjaga identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

3.3. Bahasa sebagai Penanda Budaya Lampung

Desa Cikoneng sejak lama dikenal sebagai wilayah yang memiliki akar budaya Lampung yang kuat. Keberadaan komunitas Lampung di kawasan ini tidak terlepas dari peristiwa sejarah penting, ketika utusan dari tanah Lampung dikirim oleh Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah Banten. Rombongan tersebut terdiri dari sekitar 40 keluarga yang berasal dari 9 kebuaihan, mencerminkan keberagaman adat dan bahasa dalam masyarakat Lampung. Dalam kehidupan sehari-hari, nuansa budaya Lampung dahulu sangat kental terlihat di Cikoneng (Wawancara dengan Salim Jamaluddin, 17 Mei 2025). Namun seiring waktu, interaksi dengan budaya luar—terutama melalui pernikahan antar-etnis dan pergeseran nilai sosial—mengakibatkan penurunan kekentalan budaya Lampung di desa ini. Banyak tradisi dan adat istiadat mulai ditinggalkan atau tidak lagi dilestarikan.

Meski begitu, bahasa Lampung tetap bertahan dan menjadi penanda budaya yang paling mencolok di Cikoneng. Bahasa ini masih digunakan secara aktif, tidak hanya oleh generasi tua, tetapi juga oleh anak-anak, menandakan keberlanjutan budaya yang kuat meskipun aspek-aspek lainnya telah banyak berubah. Keunikan bahasa ini terletak pada karakter campuran yang dimilikinya. Karena masing-masing kebuaihan membawa dialek dan adat yang berbeda, maka tidak ada satu dialek yang mendominasi. Sebaliknya, muncul bentuk bahasa campuran yang menjadi ciri khas komunitas Lampung Cikoneng, hasil dari pertemuan subkultur Lampung Pepadun dan Saibatin. Fenomena serupa juga tampak dalam elemen budaya lainnya, seperti dalam pakaian adat. Misalnya, para perempuan di Cikoneng mengenakan siger (mahkota khas Pepadun) bersamaan dengan busana adat Saibatin, yang mencerminkan proses integrasi dua subkultur dalam satu identitas baru.

Dalam kajian antropologi, proses seperti ini sering dikaitkan dengan akulturasi, yakni pertemuan dua kebudayaan berbeda yang saling memengaruhi tanpa menghapus identitas asli masing-masing. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi dapat dianalisis melalui lima aspek utama: (1) kondisi masyarakat penerima sebelum akulturasi, (2) agen pembawa budaya asing, (3) saluran masuk budaya asing, (4) bagian masyarakat yang menerima pengaruh, dan (5) reaksi terhadap unsur asing tersebut (Koentjaraningrat, 2002, p. 205). Namun, jika dilihat dari kerangka teori tersebut, pencampuran bahasa di Desa Cikoneng

tidak sepenuhnya dapat disebut akulturasi, karena proses ini terjadi di dalam satu kelompok etnis yang sama, yakni sesama orang Lampung. Oleh karena itu, lebih tepat jika disebut sebagai perpaduan budaya internal, yaitu pembauran antar-subkultur dalam komunitas Lampung sendiri—khususnya antara Pepadun dan Saibatin—yang terjadi akibat migrasi dan interaksi jangka panjang di desa ini (Wawancara dengan Nikmatullaah, 17 Mei 2025).

Penggunaan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari di Desa Cikoneng menjadi simbol kebanggaan sekaligus penanda identitas. Meskipun mereka hidup di tanah perantauan, bahasa ini mencerminkan bahwa masyarakat keturunan Lampung di Cikoneng belum sepenuhnya terputus dari akar budayanya (Wawancara dengan Sunawiyah, 17 Mei 2025). Namun demikian, akulturasi budaya di Cikoneng tidak hanya terjadi secara internal antara masyarakat Lampung dan Banten, tetapi juga berlangsung lebih luas, melibatkan budaya dari luar seperti Jawa, Sunda, dan Sumatra. Proses ini didorong oleh karakter masyarakat Cikoneng yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman. Sayangnya, sikap keterbukaan ini terkadang berjalan tanpa disertai kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya sendiri, sehingga budaya luar cenderung lebih dominan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kondisi ini membawa dampak yang cukup serius bagi identitas budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak keturunan Lampung di Cikoneng yang tidak lagi memahami adat dan kebiasaan budaya leluhur mereka. Tradisi-tradisi yang dahulu dijaga dengan kuat kini mulai terkikis, dan bahasa Lampung tidak lagi diwariskan secara konsisten dari orang tua kepada anak-anak mereka (Wawancara dengan Tomas Heri Irawan, 17 Mei 2025). Jadi, meskipun bahasa Lampung masih hadir dalam kehidupan masyarakat, fungsi simboliknya sebagai penanda identitas mulai tergerus oleh gelombang akulturasi yang tidak seimbang. Ke depan, diperlukan upaya pelestarian yang lebih sadar dan terencana, agar warisan budaya Lampung tetap hidup dan bermakna, terutama bagi generasi mendatang di perantauan.

Masyarakat luar Cikoneng, khususnya warga Banten dari desa-desa sekitarnya, umumnya tidak menunjukkan reaksi negatif terhadap penggunaan bahasa Lampung. Meskipun sebagian besar dari mereka tidak memahami bahasa tersebut, mereka juga tidak menolak atau mempermasalahkannya. Sikap ini menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana ekspresi identitas linguistik Lampung tetap dapat bertahan tanpa menimbulkan gesekan dengan komunitas lokal lainnya. Namun demikian, pelestarian budaya Lampung di Cikoneng menghadapi tantangan yang lebih besar dalam aspek lain, seperti dalam tradisi

pernikahan. Nilai-nilai tradisional yang dahulu dijunjung tinggi mulai mengalami pergeseran. Anak-anak muda Cikoneng kini merasa lebih bebas dalam memilih pasangan, tanpa mempertimbangkan garis keturunan Lampung sebagaimana lazimnya praktik di daerah asal. Di Lampung sendiri, pernikahan antarsesama etnis masih dianggap sebagai bagian penting dalam menjaga kemurnian identitas budaya.

Perubahan juga tampak dalam busana pernikahan. Jika dahulu pakaian adat Lampung seperti siger, tapis, dan busana tradisional lainnya menjadi elemen wajib dalam upacara pernikahan, kini generasi muda lebih bebas menentukan pilihan busana mereka, termasuk mengenakan pakaian modern atau memadukan unsur dari budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun bahasa Lampung masih bertahan, ekspresi budaya lain seperti adat dan simbol visual mulai mengalami pelemahan makna di tengah arus modernitas dan akulturasi (Wawancara dengan Sunawiyah, 17 Mei 2025).

Permukiman awal masyarakat Lampung di Desa Cikoneng bukanlah hasil dari program transmigrasi atau ekspansi wilayah, melainkan merupakan bagian dari misi dakwah yang bersifat khusus. Kedatangan mereka ke tanah Banten merupakan perintah langsung dari Sunan Gunung Jati, dengan tujuan utama menyebarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, motivasi leluhur Lampung yang menetap di Cikoneng lebih bersifat religius dibandingkan dengan alasan pelestarian budaya, ekonomi, atau sosial. Fokus utama pada penyebaran agama Islam membuat mereka pada awalnya tidak terlalu menonjolkan identitas budaya Lampung secara menyeluruh. Meski demikian, pada masa-masa awal, nuansa budaya Lampung masih sangat kental terlihat. Upacara adat, pakaian tradisional, struktur sosial seperti *muli mekhanai* (muda-mudi adat yang membantu pelaksanaan pernikahan), serta seni pertunjukan seperti tari tanggai masih aktif menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Wawancara dengan Tomas Heri Irawan, 17 Mei 2025).

Namun seiring waktu, arus budaya luar yang semakin kuat menyebabkan warisan budaya tersebut mulai mengalami degradasi. Banyak praktik adat yang dulu menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial kini hanya muncul dalam acara-acara besar dan bersifat simbolik. Tradisi *muli mekhanai* dan tari tanggai, misalnya, tidak lagi menjadi aktivitas keseharian, melainkan sekadar pertunjukan dalam konteks seremoni. Perubahan ini tidak hanya dipicu oleh faktor internal seperti pergeseran nilai antar generasi, tetapi juga oleh pengaruh eksternal yang masif, terutama melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi dan budaya populer nasional turut mengikis ketertarikan generasi muda terhadap tradisi nenek moyang mereka. Kini, banyak anak muda lebih

mengenal budaya luar daripada adat istiadat Lampung (Wawancara dengan Sunawiyah, 17 Mei 2025).

Akulturası budaya di Cikoneng berlangsung dalam skala yang luas, bukan hanya antara komunitas Lampung dengan masyarakat Banten, tetapi juga dengan budaya Jawa, Sunda, Sumatra, dan lainnya. Hal ini diperkuat oleh sifat keterbukaan masyarakat Cikoneng yang cenderung menerima berbagai pengaruh luar tanpa upaya kuat untuk mempertahankan budaya sendiri. Di satu sisi, keterbukaan ini mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, namun di sisi lain, juga menjadi tantangan serius dalam pelestarian identitas budaya lokal.

Meskipun demikian, satu unsur budaya Lampung yang tetap bertahan secara konsisten adalah bahasa. Di tengah arus perubahan sosial yang cepat, bahasa Lampung masih digunakan secara aktif dalam komunikasi sehari-hari, tidak hanya oleh generasi tua, tetapi juga oleh anak-anak dan remaja. Dalam beberapa kasus, pelestarian bahasa justru diperkuat melalui perkawinan antaretnis. Ketika warga keturunan Lampung menikah dengan pasangan dari etnis lain seperti Jawa atau Sunda, mereka merasa terdorong untuk mengajarkan bahasa Lampung kepada anak-anak mereka sebagai bentuk kebanggaan simbolik terhadap identitas etnis (Wawancara dengan Tomas Heri Irawan, 17 Mei 2025).

4. KESIMPULAN

Hubungan historis antara Banten dan Lampung telah terjalin sejak masa Sultan Maulana Hasanuddin melalui jalur kekerabatan dan dakwah Islam, yang kemudian melahirkan komunitas Lampung di Cikoneng. Kedatangan masyarakat Lampung ke wilayah ini bukan semata-mata karena alasan ekonomi, melainkan dilandasi oleh misi keagamaan yang diinisiasi oleh Minak Sengaji atas permintaan Sultan Banten. Seiring waktu, komunitas ini tumbuh dan membentuk identitas budaya yang khas, meskipun dalam perkembangannya mengalami pergeseran akibat akulturası dengan budaya lokal seperti Banten, Jawa, dan Sunda. Tragedi pembakaran kampung oleh DI/TII pada tahun 1958 menyebabkan hilangnya sebagian besar warisan budaya fisik, namun masyarakat masih mempertahankan simbol-simbol penting seperti Masjid Darul Falah dan Makam Minak Sengaji.

Akulturası internal antar-subkultur Lampung di Cikoneng turut menghasilkan perpaduan dialek dan adat istiadat yang unik. Di tengah arus modernisasi dan melemahnya transmisi budaya antargenerasi, bahasa Lampung menjadi satu-satunya unsur budaya yang masih bertahan secara aktif dan berfungsi sebagai simbol identitas etnis. Namun demikian,

pelestarian budaya Lampung di Cikoneng masih menghadapi berbagai tantangan akibat kurangnya upaya sistematis dan lemahnya kesadaran kultural generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dan pendekatan edukatif lintas generasi guna memastikan keberlanjutan identitas budaya Lampung di wilayah perantauan ini.

REFERENSI

- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Fauzan, E. H., Hamid, A. R., & Masykuroh, S. (2023). Perubahan Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada abad XVI-XVIII. *JAWI*, 6(2), 85–98.
- Hamid, A. R. (2023). *Desa Cikoneng: Jejak Lampung di Banten*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/abdrahmanhamid/63b7e392c1cb8a4611473512/desa-cikoneng-jejak-lampung-di-banten>
- Hamid, A. R. (2024). *The Dynamics of Lampung Pepper Trade Network in 16th - 18th Century*. 30(2), 145–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/bat.v30i2.39317>
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.
- Khakim, A., Yumnah, S., & Pd, M. (2024). *Manajemen Masjid (Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid)*. Basya Media Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muti, M. H. K. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14.
- Nuralia, L. (2017). Kaligrafi Islam pada dinding masjid Kuna Cikoneng Anyer-Banten: kajian arti dan fungsi. *Berkala Arkeologi Vol. 37 No. 1, Mei 2017*, 37(1), 85–100.
- Rahardjo, S. (2011). *Kota Banten lama: mengelola warisan untuk masa depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rismawidiawati, Handoko, W., Tabroni, R., Hamid, A. R., & Subair, M. (2023). Gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis Contribution of local knowledge to the expansion of the Banten Sultanate on the Nusantara spice route. *Wacana*, 24(3), 470–499. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i3.1654>.Rismawidiawati
- Sumargono, S., Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. (2022). Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 8(1), 60–69.
- Sutrisna, D. (2014). Lampung Cikoneng, potret pemukiman orang Melayu di tanah Banten. *Naditira Widya*, 8(1), 19–28.
- Tjandrasasmita, U. (2012). Kebudayaan Material. In A. Azra & J. Burhanuddin (Eds.), *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3 (Kedatangan dan Peradaban Islam)* (pp. 278–301). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Wulandari, L. S., Lauder, M. R. M. T., Humaedi, M. A., & Munawarah, S. (2023). The Oral Tradition of Agung Well and the Identity of Lampung People Outside Their Homeland. *International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC)*, 7(1), 343–349.

Wawancara

- Mulangkara (55). Hasil Wawancara Pribadi: 16 Mei 2025, Desa Cikoneng, Makam Aryadillah Banten
- Nikmatullah. (60). Hasil Wawancara Pribadi: 17 Mei 2025, Desa Cikoneng

Salim Jamaluddin. (60). Hasil Wawancara Pribadi: 17 Mei 2025, Desa Cikoneng
Sunawiyah. (62). Hasil Wawancara Pribadi: 17 Mei 2025, Desa Cikoneng
Teuku Ibrahim. (32). Hasil Wawancara Pribadi: 17 Mei 2025, Desa Cikoneng
Tomas Heri Irawan. (49). Hasil Wawancara Pribadi: 17 Mei 2025, Desa Cikoneng